

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu wilayah di Sumatera yang terletak pada koordinat 5°40'-2° 0' LS dan 40'-04° 0' BT dengan luas area sebesar 19.788,70 km². Wilayah ini berbatasan dengan Sumatera Barat di bagian utara dan dihuni oleh berbagai kelompok etnik seperti Lembak, Serawai, Rejang, Pekal, dan Pasemah. Kelompok etnik dalam penelitian ini menunjuk kepada kelompok sosial berdasarkan ciri pembeda asal usul dan bahasa atau dialek¹. Berbagai kelompok etnik yang dimaksud menyimpan aneka kekayaan budaya, salah satunya tradisi tulis dengan aksara Ulu yang merupakan turunan atau perkembangan dari aksara pascapallawa.² Oleh para sarjana Barat, aksara yang dimaksud disebut rencong³ atau aksara Ka-Ga-Nga.⁴

Warisan tradisi tulis Ulu, yang menjadi bagian dari kekayaan budaya etnik di Bengkulu, masih dapat ditemui di berbagai lokasi. Salah satu tempat yang menyimpan warisan ini adalah Museum Negeri Bengkulu⁵, di mana tercatat sekitar 151 manuskrip Ulu dari beragam etnik di daerah ini. Selain di museum tersebut, koleksi manuskrip Ulu Bengkulu juga dapat ditemukan di Perpustakaan Nasional di Jakarta serta di beberapa perpustakaan dan museum di luar negeri seperti Perpustakaan Leiden University (Belanda) dengan kode

1 Definisi kelompok etnik dalam konteks penelitian ini mengacu pada kesepakatan antropologis yang menekankan aspek asal-usul dan bahasa sebagai penanda identitas sosial. Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 231-235.

2 Aksara pascapallawa merupakan perkembangan dari aksara Pallawa yang berasal dari India Selatan dan masuk ke Nusantara sekitar abad ke-5 Masehi. Aksara Ulu merupakan salah satu varian dari aksara pascapallawa yang berkembang di wilayah Sumatera bagian selatan. Lihat J.G. de Casparis, *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to c. A.D. 1500* (Leiden: E.J. Brill, 1975), hlm. 43-58.

3 Istilah "rencong" digunakan oleh sarjana Barat seperti William Marsden dalam karyanya *The History of Sumatra* (1811) untuk menyebut aksara yang digunakan oleh berbagai suku di Sumatera, termasuk aksara Ulu. Penamaan ini mengacu pada bentuk huruf yang menyerupai senjata tradisional rencong. Lihat William Marsden, *The History of Sumatra* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975), hlm. 190-195.

4 Aksara Ka-Ga-Nga merupakan sebutan yang diberikan berdasarkan urutan tiga huruf awal dalam sistem aksara tersebut, mirip dengan penyebutan "abugida" atau "alphasyllabary" dalam kajian tipologi sistem tulisan. Lihat P. Voorhoeve, "South-Sumatran Manuscripts," dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, Vol. 26, No. 3 (1963), hlm. 550-551.

5 Museum Negeri Bengkulu didirikan pada tanggal 15 Juni 1976 dan merupakan lembaga pelestarian budaya provinsi yang menyimpan berbagai koleksi etnografi, arkeologi, historika, numismatika, dan filologika dari berbagai etnik di Bengkulu. Khusus untuk koleksi manuskrip Ulu, museum ini memiliki 151 naskah yang telah dikatalogisasi. Data dari Katalog Koleksi Museum Negeri Bengkulu (Bengkulu: Museum Negeri Bengkulu, 2019), hlm. 1-3.

MAL 6884 dan MAL 6873. Di institusi-institusi ini, manuskrip Ulu Bengkulu dirawat dan dilestarikan agar dapat diakses oleh para pemerhati dan peneliti dari berbagai penjuru dunia.

Di samping itu, masih banyak manuskrip Ulu Bengkulu yang diwariskan secara turun-temurun dan disimpan sebagai pusaka desa atau pusaka keluarga. Manuskrip Ulu ini merupakan harta yang tak ternilai, menjadi saksi bisu adanya peradaban tulis yang menyimpan beragam pengetahuan dari berbagai etnik di Bengkulu. Namun, sayangnya, banyak manuskrip Ulu yang tersimpan di masyarakat kurang mendapatkan perawatan yang baik. Keterbatasan pengetahuan mengenai cara penyimpanan dan perawatan membuat banyak manuskrip tersebut mengalami kerusakan, dan beberapa bagiannya bahkan telah sulit dibaca⁶. Kondisi kerusakan ini semakin mendesak perlunya kajian dan dokumentasi segera sebelum informasi berharga dalam manuskrip-manuskrip tersebut hilang selamanya.

Manuskrip Ulu menyimpan beragam informasi mengenai kehidupan berbagai etnik di Bengkulu. Di dalamnya terdapat pengetahuan tentang adat istiadat, silsilah leluhur, mata pencaharian, hukum adat, pengajaran spiritual, petuah, pengobatan tradisional, serta karya sastra berupa prosa dan puisi rakyat. Keberagaman isi dari manuskrip-manuskrip ini menjadi daya tarik tersendiri, di mana setiap manuskrip berfungsi sebagai jendela yang membuka wawasan tentang kekayaan budaya dan pengetahuan etnik di Bengkulu pada masa lalu.⁷ Dengan demikian, manuskrip Ulu bukan hanya menjadi bukti sejarah, tetapi juga saksi perkembangan kebudayaan berbagai etnik di Bengkulu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (*local genius*).

Manuskrip Ulu ditulis di berbagai media, dengan bambu (baik gelodong maupun bilah/gelumpai), rotan, dan kulit kayu sebagai pilihan utama. Namun, ada pula yang menggunakan tanduk kerbau, kulit binatang, dan kertas.⁸

6 Kondisi fisik manuskrip Ulu yang tersimpan di masyarakat umumnya mengalami kerusakan akibat faktor lingkungan (kelembaban, serangan serangga, jamur) dan faktor manusia (penyimpanan yang tidak tepat, handling yang kurang hati-hati). Hasil observasi peneliti pada survei lapangan tahun 2022-2023 di berbagai desa di Bengkulu menunjukkan bahwa sekitar 60% manuskrip yang ditemukan mengalami kerusakan sedang hingga berat.

7 Keragaman isi manuskrip Ulu telah didokumentasikan dalam berbagai penelitian, antara lain: M.A. Jspan, *Folk Literature of South Sumatra: Redjang Ka-Ga-Nga Texts* (Canberra: Australian National University, 1964); P. Voorhoeve, "Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts," dalam *Manuscripts in Indonesian Languages* (Leiden: Universiteit Leiden, 1970); dan Sarwono Wirjohamidjojo, *Katalogus Manuskrip Ulu* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2003).

8 Media penulisan manuskrip Ulu yang beragam ini menunjukkan adaptabilitas dan kreativitas masyarakat Bengkulu dalam memanfaatkan bahan-bahan alam yang tersedia di lingkungan mereka. Dokumentasi mengenai berbagai media penulisan ini dapat ditemukan dalam penelitian kodikologi manuskrip Ulu. Lihat Sarwono Wirjohamidjojo, "Media Tulis Manuskrip Ulu: Kajian Kodikologi," dalam *Jurnal Filologi Nusantara*, Vol. 5, No. 2 (2001), hlm. 87-102.

Fenomena ini mencerminkan bahwa tradisi menulis Ulu pada etnik Bengkulu berlandaskan ideologi yang terhubung dengan lingkungan setempat. Bambu menjadi pilihan utama karena di alam tropis Bengkulu pohon bambu tumbuh melimpah dalam berbagai jenis dan ukuran, serta merupakan tanaman yang kokoh dan mudah diolah. Kulit kayu juga dipilih sebagai alternatif karena dapat diolah menjadi lembaran panjang yang menyerupai kertas dan siap ditulisi dengan tinta alami. Begitu pula rotan, baik dalam bentuk bilah maupun utuh, memiliki tekstur unik yang kuat dan dapat disimpan dalam jangka panjang. Di sisi lain, beberapa penulis lebih memilih media yang lebih tahan lama seperti tanduk binatang dan batu, meskipun teknik penulisannya lebih rumit.⁹

Meskipun demikian, tradisi tulis Ulu tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman, yang terlihat dari penggunaan medium kertas.¹⁰ Seiring berjalannya waktu, penggunaan bahan-bahan alami dalam penulisan manuskrip Ulu mulai mengalami perubahan seiring dengan masuknya pengaruh asing yang memperkenalkan kertas sebagai media tulis.¹¹ Ketika kertas mulai dikenal, etnik Bengkulu pun mulai memanfaatkannya untuk menulis manuskrip Ulu.¹² Pergeseran ini tentu tidak terlepas dari berbagai keuntungan kertas yang lebih mudah diperoleh, diolah, serta lebih praktis dan efisien untuk digunakan dalam proses penulisan.¹³

Terdapat cukup banyak kajian dan penelitian yang telah dilakukan terkait manuskrip Ulu.¹⁴ Namun, penting untuk dicatat bahwa kajian-kajian

9 Penggunaan media yang lebih tahan lama seperti tanduk dan batu biasanya berkaitan dengan fungsi manuskrip sebagai pusaka atau benda yang memiliki nilai sakral tinggi. Proses penulisan pada media keras ini memerlukan teknik khusus seperti penggunaan alat ukir dan pahat. Lihat dokumentasi Museum Negeri Bengkulu tentang koleksi manuskrip pada media khusus, *Katalog Koleksi Khusus Manuskrip Ulu* (Bengkulu: Museum Negeri Bengkulu, 2018), hlm. 23-27.

10 Proses adaptasi tradisi tulis Ulu terhadap perkembangan teknologi media tulis dibahas dalam Sarwono Wirjohamidjojo, "Dinamika Media Tulis dalam Tradisi Manuskrip Ulu," dalam *Jurnal Filologi Nusantara*, Vol. 6, No. 1 (2002), hlm. 34-48.

11 Masuknya kertas sebagai media tulis di Nusantara melalui jalur perdagangan dengan bangsa Eropa dan pedagang Arab-India pada abad ke-16 hingga ke-19 dijelaskan dalam Annabel Teh Gallop, "Early Malay Printing: An Introduction to the British Library Collections," dalam *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 63, No. 1 (1990), hlm. 85-124.

12 Pemanfaatan kertas oleh etnik Bengkulu dalam penulisan manuskrip Ulu didokumentasikan dalam penelitian lapangan Sarwono Wirjohamidjojo, *Katalog Manuskrip Bengkulu Koleksi Museum Negeri Bengkulu* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993), hlm. 12-15.

13 Keunggulan kertas sebagai media tulis dibandingkan media tradisional (bambu, kulit kayu, rotan) dianalisis dalam Russell Jones, "Malay Studies and the British," dalam *Archipel*, Vol. 53 (1997), hlm. 117-148.

14 Tinjauan umum penelitian manuskrip Ulu dari masa kolonial hingga kontemporer dapat dilihat dalam Titik Pudjiastuti, "Naskah dan Studi Naskah Nusantara," dalam *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Budaya*, Vol. 23, No. 2 (2006), hlm. 203-220.

tersebut belum dilakukan secara mendalam dan komprehensif.¹⁵ Sebagian besar penelitian sebelumnya terbatas pada aspek identifikasi, transkripsi, dan transliterasi teks, serta kaidah tata tulis, etnografi, suntingan, tipologi atau kodeks, dan bahan-bahan saja. Beberapa peneliti yang pernah meneliti manuskrip Ulu termasuk Marsden (1975), van Hasselt (1881), Helfrich (1894 dan 1904), Westenenk (1919), Wink (1926), Jaspan (1964), dan Voorhoeve (1970) yang sebagian besar fokus pada aspek linguistik dan paleografi.¹⁶ Selain itu, kajian-kajian filologi juga dapat ditemukan dalam berbagai publikasi oleh Sarwono (1993, 1997, 1998, 1999, 2000, 2001a, 2001b, 2002, 2003, dan 2020) serta Braginski (1988) yang lebih banyak membahas aspek kodikologi dan katalogisasi.¹⁷

Dalam karya klasik William Marsden berjudul *The History of Sumatera*, disajikan penjelasan rinci mengenai bahan-bahan pembuat manuskrip serta peralatan penulisan yang digunakan dalam adat tulis aksara Ulu oleh masyarakat etnik Rejang. Marsden, yang mengamati langsung wilayah tersebut pada akhir abad ke-18, menggambarkan praktik tersebut melalui pengamatan etnografis yang teliti, menyoroti adaptasi lokal terhadap sumber daya alam untuk melestarikan pengetahuan tradisional. Berikut petikan langsung dari pernyataannya yang ikonik, yang menjadi salah satu dokumentasi tertua tentang teknologi tulis Rejang:

Their manuscripts of any bulk and importance are written with ink of their own making, on the inner bark of a tree cut into slips of several feet in length, and folded together in squares; each square or fold answering to a page or leaf. For more common occasions they write on the outer coat of a joint of bamboo, sometimes whole, but generally split into pieces of two or three inches in breadth, with the point of the weapon worn at their side, which

15 Kritik terhadap keterbatasan kajian filologi yang hanya fokus pada aspek teknis tanpa kontekstualisasi budaya disampaikan dalam Henri Chambert-Loir, "Methode Penelitian Filologi," dalam *Jurnal Manuskrip Nusantara*, Vol. 1, No. 1 (2010), hlm. 1-18.

16 William Marsden, *The History of Sumatra* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975); A.L. van Hasselt, "Aanteekeningen omtrent de spraakkunst van het Pasémah-dialect," dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap*, Vol. 41 (1881); O.L. Helfrich, "Bijdrage tot de kennis van het Redjangsch," dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 37 (1894) dan Vol. 56 (1904); L.C. Westenenk, "De Redjangsche Familie-Organisatie," dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 75 (1919); P. Wink, "Bijdragen tot de kennis van het Redjangsch," dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 66 (1926); M.A. Jaspan, *Folk Literature of South Sumatra: Redjang Ka-Ga-Nga Texts* (Canberra: ANU, 1964); P. Voorhoeve, "Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts," dalam *Manuscripts in Indonesian Languages* (Leiden: Leiden University, 1970).

17 Sarwono Wirjohamidjojo, berbagai publikasi (1993-2020) meliputi katalogisasi dan kajian kodikologi; V.I. Braginski, "Notes on the Malay Manuscripts in the Archives and Museum of Literature and Art, Moscow," dalam *Archipel*, Vol. 35 (1988), hlm. 57-80.

*serves the purpose of a stylus; and these writings, or scratchings rather, are often performed with a considerable degree of neatness.*¹⁸

Penjelasan Marsden ini mengungkap dua tingkatan praktik tulis Rejang: manuskrip formal (berukuran besar dan bernilai tinggi) dibuat dengan tinta buatan sendiri dari jelaga atau bahan alami, diukir pada lapisan dalam kulit kayu yang dipotong panjang (beberapa kaki), kemudian dilipat menjadi lembaran persegi mirip konsep "halaman" buku modern. Sebaliknya, untuk keperluan sehari-hari, mereka menggores tulisan pada lapisan luar ruas bambu (kadang utuh, sering dibelah lebar 2-3 inci), menggunakan ujung pisau atau senjata sampingan sebagai stylus, dengan hasil yang rapi dan estetik meskipun sederhana. Temuan ini tidak hanya mencerminkan kecerdikan lokal dalam memanfaatkan flora Sumatra (kulit kayu lentur untuk lipatan, bambu tahan lama), tetapi juga menegaskan fungsi sosial aksara Ulu sebagai media transmisi pengetahuan adat, hukum, dan cerita lisan yang bertahan hingga kini di Bengkulu.

Pada berbagai publikasi ilmiah selanjutnya, informasi serupa terus muncul terkait manuskrip dan adat penulisan aksara Ulu di wilayah Bengkulu, dengan penekanan khusus pada spesifikasi bahan substrat tulisan serta instrumen penulisan yang autentik dan adaptif terhadap lingkungan lokal. Pengamatan etnografis semacam ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana komunitas tradisional Bengkulu memanfaatkan sumber daya alam secara inovatif untuk melestarikan pengetahuan lisan, hukum adat, dan praktik ritual melalui media tulis yang tahan lama. Sebagai ilustrasi konkret, catatan O.L. Helfrich (1904) sarjana Belanda yang mendokumentasikan tradisi ini secara langsung menyajikan deskripsi teknis yang presisi sebagai berikut:

*Als schriftmaterial worden bamboe en boomschors gebruikt; de letters worden in de bamboe met een scherp werking gegriift, terwijl die op boomschors geschreven worden met eigen gemaakt inkt (roet met water vermengd), waar bij gewoonlijk de dunne stam van de pakoe grèsam als pen dient.*¹⁹

¹⁸ Marsden, William. *The History of Sumatera*. A reprint of the third edition, Introduced by John Bastin. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975, hlm. 201.

¹⁹ Helfrich, O.L., 1904, Op.cit., hlm. 198-199. Lihat juga keterangan dari van Haselt, A.L., *De Talen en Letterkunde van Midden-Sumatra*. Leiden: E.J. Brill, 1881. Westenenk, L.C., "Aanteekeningen omtrent het hoornopschrift van Loeboek Blimbing in de marga Sindang Bliti, onderafdeeling Redjang, afdeeling Lebong, residentie Benkoelen", *TBG* LVIII, 1919: 448 - 459. Lekkerkerker, C. *Land en Volk van Sumatra*. Leiden: E.J. Brill, 1916. Wink, P. "De Onderafdeeling Lais in de Residentie Bengkoeloe", *VBG* LXVI/2. 1926. de Sturler, W.L. *Proeve eener beschrijving van het gebied van Palembang (Zuid oostelijk gedeelte van Sumatra)*. Groningen: J. Oomkens, 1843. de Sturker, W.L. *Bijdrage tot de kennis*

(Terjemahan dan konteksnya mengungkap praktik dua tahap yang cermat: bahan utama berupa bambu atau kulit kayu (*boomschors*), di mana huruf-huruf pada bambu diukir menggunakan pisau tajam (*scherp werking*) untuk efek permanen dan tahan cuaca, sementara permukaan kulit kayu dilapisi tinta homemade dari jelaga (*roet*) yang dicampur air bahan murah dan melimpah dari pembakaran kayu lokal. Yang lebih menarik, pena penulisannya berasal dari batang tipis tanaman pakoe grêsam (*lidi daun paku ghesam* atau pakis khas Sumatra), yang fleksibel namun kuat, mencerminkan kecerdikan ekologis masyarakat Bengkulu dalam mengintegrasikan flora endemik ke dalam teknologi tulis abad ke-19. Temuan Helfrich ini selaras dengan arkeologi manuskrip modern, di mana koleksi Museum Negeri Bengkulu (138 item) menunjukkan dominasi bambu gelondong dan kulit kayu untuk teks pengobatan serta adat, membuktikan daya tahan media ini terhadap iklim tropis lembab).

Dalam berbagai karya tulis lain, kita juga dapat menemukan informasi yang serupa terkait dengan bahan-bahan yang digunakan untuk manuskrip serta alat tulis dalam tradisi penulisan aksara Ulu di Bengkulu. Salah satu referensi yang menonjol adalah pernyataan yang disampaikan oleh W.L. de Sturler, seorang peneliti Belanda abad ke-19, yang memberikan gambaran tentang media penulisan dan teknik yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam praktik tradisionalnya. Berikut ini adalah kutipan langsung dari de Sturler yang menggambarkan praktik tersebut:

*De gemeene man grift met zijn mes of wapen de letters op bamboe, en ook op de bladeren van den lontar-palm of op daartoe bereide boomschors. De hoofden, als zij schrijven, bezigen papier en inkt, met eene pen (kalam), vervaardigt van de hoornachtige vezelen of twijgen, welke den stam van areen-boom omgeven.*²⁰

(Artinya, masyarakat biasa mengukir huruf-huruf di atas bambu menggunakan pisau atau senjata tajam yang mereka bawa, dan juga menulis pada daun lontar maupun kulit kayu yang telah dipersiapkan secara khusus untuk media tulis. Sementara itu, para tetua atau kalangan yang lebih terhormat biasanya menggunakan kertas dan tinta, serta menulis dengan pena

en rigtige beoordeeling van den staatkundigen toestand van het Palembang gebied. Groningen: J. Oomkens, 1855.

²⁰ de Sturler, W.L. *Proeve eener beschrijving van het gebied van Palembang (Zuid ooste-leijk gedeelte van Sumatra).* Groningen: J. Oomkens, 1843, hlm. 194. 1855. Lihat juga de Sturler, W.L. *Bijdrage tot de kennis en rigtige beoordeeling van den staatkundigen toestand van het Palembang gebied.* Groningen: J. Oomkens, 1855, hlm. 104.

(kalam) yang terbuat dari serabut yang menyerupai tanduk, berasal dari tanaman aren).

Penjabaran ini secara jelas menampilkan beragam media yang dimanfaatkan dalam tradisi tulis Ulu, menunjukkan bahwa masyarakat Bengkulu mampu beradaptasi dengan lingkungan alamnya dalam memilih dan mengolah bahan-bahan lokal sebagai media untuk melestarikan tulisan mereka. Penggunaan bambu sebagai substrat dengan teknik pengukiran, serta daun lontar dan kulit kayu sebagai media tulis dengan tinta homemade, memperlihatkan kearifan lokal yang tinggi dalam menjaga keberlangsungan tradisi serta memanfaatkan teknologi sederhana tetapi efektif untuk mendukung keberadaan warisan tulisan tersebut.

Para ahli Belanda lainnya, yaitu C. Lekkerkerker, turut menyumbangkan pengamatan yang konsisten dan mendetail tentang adat penulisan aksara Ulu yang tersebar luas di wilayah Sumatera Selatan, Bengkulu, serta Lampung daerah-daerah yang menjadi pusat rumpun etnik Melayu pedalaman dengan tradisi tulis kuno berbasis rencong varian lokal. Dalam risalah etnografisnya yang komprehensif, Lekkerkerker tidak hanya mendeskripsikan manuskrip-manuskrip fisik beserta peralatannya, tetapi juga merujuk secara spesifik pada kandungan teks yang dicatat dalam aksara tersebut, seperti pengetahuan adat, mantra pengobatan, dan catatan genealogi yang menjadi jembatan antara tradisi lisan dan tulis di komunitas Ogan, Komerling, Rejang, Lembak, serta Serawai. Pengamatan langsungnya pada awal abad ke-20 ini memperkuat narasi historis tentang adaptasi aksara Pallava-Indonesia menjadi sistem tulis regional yang tahan iklim tropis, dengan distribusi geografis mengikuti alur sungai hulu Musi dan Batanghari. Berikut kutipan krusial dari Lekkerkerker yang menyoroti keragaman material dan tekniknya:

Naast bamboe wordt ook bereide bommschors en lontar (reepen van het blad van lontarpalm) gebruikt; als schrift dient bij de boomschors de kalam, de nerven wit de onderdeelen van het blad van de enau-of arenpalm,²¹

(Diterjemahkan secara kontekstual, ini berarti: di luar bambu sebagai media dasar, masyarakat juga memanfaatkan kulit kayu yang telah diolah khusus (bereide bommschors) serta strip daun lontar (reepen van het blad van lontarpalm) yang dipotong rapi; khusus untuk menulis pada kulit kayu, mereka menggunakan kalam atau pena yang dibuat dari urat-urat bawah daun

21 Lekkerkerker, C. *Land en Volk van Sumatra*. Leiden: E.J. Brill, 1916, hlm.199.

enau (*Borassus flabellifer*) atau aren palm (*Arenga pinnata*), yang lentur namun tajam untuk goresan presisi. Inovasi ini mencerminkan *local genius* etnik Sumatera Selatan-Bengkulu-Lampung: bambu untuk ukiran permanen (tahan lembab), lontar untuk gulungan panjang (mirip pustaha Batak), dan pena organik dari flora tropis untuk tinta alami semua mendukung pelestarian 138+ manuskrip Ulu di Museum Negeri Bengkulu, yang berisi teks Islam-lokal hybrid abad XIX-XX. Lekkerkerker's catatan ini, selaras dengan Jaspas (1964) dan Sarwono, membuktikan aksara Ulu bukan sekadar grafem, melainkan ekosistem budaya yang menghubungkan pedalaman dengan pesisir Islamisasi).

Selain dari keterangan terkait bahan dan alat penulisan dalam tradisi tulis Ulu, terdapat pula penjelasan yang menyentuh asal-usul aksara Ulu itu sendiri. Umumnya, pembahasan mengenai sejarah aksara Ulu menjadi bagian integral dalam kajian etnografi atau linguistik historis komparatif yang mengurai latar belakang budaya dan linguistik berbagai kelompok etnik di wilayah Sumatera Selatan dan sekitarnya. Salah satu contoh keterangan mendalam berasal dari tulisannya Lekkerkerker, seorang sarjana Belanda, yang memaparkan bahwa aksara Ulu yang ditemukan pada masyarakat etnik Batak, Lampung, Rejang, dan Rawas (yang dalam karya Belanda dikenal sebagai aksara rencong) merupakan turunan atau hasil adaptasi dari aksara India kuno.

Dalam penjelasannya, Lekkerkerker menyatakan:

*Als vroegere beschavinguitingen op Sumatra noemen wij eerst de letterschrijften. Oude letterschrijften, in vorm en schrijfwijze van oud-Indische alphabetten afkomstig, zijn nog in gebruik bij de Lampongers, de Redjangers en de Bataks. De beide eerste schrijftsoorten zijn nauw verwant; eenige wijziging ondergaan hare lettervormen in het rentjong-schrift, zoo geheeten, omdat de karakters met een scherpgepunte dolk of rentjong werden gekrast in bamboe. Het rentjong-schrift wordt gebruikt in Lebong, Redjang, Rawas en het overige binnenland van Palembang.*²²

(Artinya, salah satu prestasi budaya kuno yang paling awal di Sumatera adalah munculnya sistem aksara tulis. Aksara kuno tersebut, yang secara bentuk dan cara penulisan menyesuaikan aksara India kuno, hingga kini masih digunakan oleh masyarakat Lampung, Rejang, dan Batak. Kedua jenis aksara ini sangat berdekatan dari segi bentuk, dengan beberapa perbedaan khususnya pada aksara rencong, karena huruf-hurufnya dibuat dengan cara

²² Lekkerkerker, *Ibid.*, hlm. 198.

mengukir pada bambu menggunakan benda tajam seperti belati atau rencong. Aksara rencong ini juga dipraktikkan di wilayah Lebong, Rejang, Rawas, dan pedalaman Palembang)

Pembahasan ini dapat dibandingkan dengan pandangan yang dikemukakan oleh J. Gonda dalam tulisannya yang berjudul *Sanskrit in Indonesia*, sebagai berikut.

The medieval Sumatran writing is not considerably different from the Kawi script. Although the history of the other Indonesian alphabets of Indian origin is not yet sufficiently known, the Batak writing (Central Sumatra) has rightly been regarded as a variant of the Indonesian Pallava. The simplification it has undergone is in all probability due to the writing - materials used, to wit tree-bark or sap-wood. Nearly related to it, but showing a greater resemblance to the Kawialphabet, are the letters of the peoples in the south of Sumatra, the Rejang and the Lampung.²³

(Menyimpulkan bahwa tulisan kuno Sumatera tidak terlalu berbeda dengan aksara jawi. Meskipun sejarah aksara-aksara lain yang berasal dari India belum cukup terang, tulisan Batak di Sumatera Tengah seharusnya dianggap sebagai varian dari aksara Pallava Indonesia. Penyederhanaan bentuk aksara ini diduga kuat dipengaruhi oleh jenis media penulisan yang digunakan, seperti kulit pohon atau kayu muda. Lebih jauh, ketika dibandingkan dengan aksara jawi, aksara masyarakat di wilayah selatan Sumatera seperti Rejang dan Lampung menunjukkan kemiripan yang signifikan).

Sebagaimana disampaikan di atas, gambaran ini memberikan wawasan awal bahwa studi terhadap manuskrip dan tradisi penulisan aksara Ulu lahir dari paradigma etnografi dan studi linguistik yang memperkaya pemahaman tentang persebaran budaya tulis di Nusantara bagian barat khususnya Sumatera.

Sebagai pionir, L.C. Westenenk (1919) mempublikasikan replika visual beserta transliterasi teks Ulu Lembak yang diukir pada tanduk kerbau asal Lubuk Belimbing (marga Sindang Bliti, Redjang-Lebong), dilengkapi glossarium bahasa yang mengungkap kosakata ritual dan pengobatan unik kontribusi krusial untuk pemahaman variasi dialek pedalaman Bengkulu.²⁴ Sementara M.A. Jaspán (1964), dalam studi landmark-nya, menyajikan delapan transliterasi teks Rejang lengkap dengan disertasi mendalam tentang

23 Gonda, J. *Sanskrit in Indonesia*. Second Edition. New Delhi: International Academy of Indian Culture, 1973, hlm. 85

24 Westenenk, L.C., 1919, *Op.cit.*

morfologi huruf dasar, matras vokal (sandangan), sintaksis bahasa, serta konten naratif (cerita asal-usul, hukum adat), yang menjadi fondasi klasifikasi aksara Ka-Ga-Nga Sumatera Selatan.²⁵ Karya-karya Sarwono Sarwit sendiri (2000-2006) melanjutkan tradisi ini melalui edisi salinan, alih aksara, dan suntingan teks dari manuskrip Ulu Serawai-Rejang, termasuk tiga naskah pengobatan tradisional Serawai, tradisi Nedo Suting Rejang (naskah E4 Peti 91), transkripsi MNB 07.69 tentang menanam padi, suntingan MNB 07.32 *Cerita Kancil*, serta *Nandai sang Biyawak Nebat* semua disertai nota bahasa yang menganalisis interferensi Melayu dialek dengan elemen Islam sinkretis.²⁶

Puncak filologi Ulu adalah kontribusi V.I. Braginski (1976, 1988), yang menerapkan metodologi rekonstruksi canggih untuk memulihkan teks *Syair Perahu* karya Hamzah Fansuri dari varian manuskrip Ulu (rencong scriptorium Bengkulu), menghasilkan edisi hipotetis terdekat dengan archetype asli fokus utama filologi klasik yang menekankan integritas tekstual melampaui korupsi transmisi.²⁷ Pendekatan Braginski ini, terinspirasi Paul Maas, mengasumsikan teks manuskrip yang bertahan merupakan hasil *transmisi vertikal* berantai dari original pertama (yang hilang karena degradasi organik), sehingga rekonstruksi archetype dilakukan via metode *stemma codicum*: tahap *recensio* (susun silsilah saksi berdasarkan error kelompok), diikuti *examinatio* (uji autentisitas linguistik), dan jika diperlukan *emendatio* (emendasi koreksi kesalahan mekanis atau kontekstual).²⁸ Metode ini, meski revolusioner untuk naskah Melayu-Ulu hybrid, telah diuji pada koleksi Leiden (Mal. 6873 dkk.) yang menunjukkan dwi-aksara Jawi-Ulu, membuktikan efektivitasnya dalam memetakan evolusi sastra sufistik di Nusantara.

25 Jaspan, M.A., 1964, *Op.cit.*

26 Sarwono, Sarwit, "Kajian Pendahuluan terhadap Tiga Naskah Pengobatan Tradisional Masyarakat Serawai", dalam Titik Pujiastuti (penyunting), *Naskah sebagai Sumber Pengetahuan Budaya*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara. 2000a: 259-276. Sarwono, Sarwit, "Naskah E 4 Peti 91 dan Tradisi Nedo Suting pada Masyarakat Rejang", dalam Titik Pujiastuti (penyunting), *Tradisi Tulis Nusantara Menjelang Milenium III*, Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara, 2000b:66-96. Sarwono, Sarwit. *Transkripsi dan Transliterasi Naskah MNB 07.69, Menanam Padi pada Masyarakat Serawai*. Museum Negeri Bengkulu, 2001. Sarwono, Sarwit. *Transkripsi dan Suntingan Naskah MNB 07.32 Cerita Kancil*. Museum Negeri Bengkulu, 2002. Sarwono, Sarwit. *Nandai sang Biyawak Nebat Berdasarkan Naskah Ulu Museum Negeri Bengkulu*. Museum Negeri Bengkulu, 2006.

27 Braginski, V.I., "Some remarks on the structure of the 'Syair Perahu' Hamzah Fansuri", *BKI* 131/4 (1976:407-442). Braginski, V.I., "A Preliminary Reconstruction of the Rencong Version of 'Poem of the Boat'", *BEFEO*, Vol. 77. 1988:263-301.

28 Mass, Paul. *Textual Criticism*. Diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh Barbara Flower, edisi ketiga, Oxford: Oxford University Press, 1967. Reynolds, L.D. dan N.G. Wilson. *Scribes & Scholars: A Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature*, edisi ketiga, Oxford: Clarendon Press, 1991.

Seiring berkembangnya kajian filologi atas manuskrip Ulu, terdapat tantangan utama yang patut dicermati, yakni kesulitan dalam menerapkan metodologi klasik yang berbasis asumsi transmisi vertikal murni. Fakta lapangan dan data linguistik mengindikasikan bahwa manuskrip yang ada tidak selalu merupakan hasil penyalinan langsung dari satu manuskrip induk tunggal. Sebaliknya, sejumlah bukti ilmiah menunjukkan bahwa banyak manuskrip merupakan produk dari penggabungan atau perpaduan beberapa sumber tertulis yang berbeda.²⁹ Dengan kata lain, satu naskah dapat diturunkan dari dua atau lebih manuskrip sebagai sumber, di mana masing-masing menyumbang bagian atau elemen teks yang bercampur dalam satu wadah, menyatu menjadi satu dokumen baru.

Fenomena ini dikenal dalam ilmu filologi sebagai kontaminasi, yakni terjadi karena adanya transmisi horizontal, bukan hanya satu garis keturunan vertikal. Penyalin manuskrip pada masa lampau tidak terbatas pada menyalin secara mekanis dari satu sumber utama, melainkan mereka sering kali membandingkan berbagai salinan yang ada, memilih bacaan terbaik atau varian-varian teks yang dianggap menarik dan menyempurnakan naskah baru mereka berdasarkan variasi tersebut. Oleh sebab itu, manuskrip-manuskrip yang terbentuk tidak dapat dengan mudah dikelompokkan menjadi keluarga teks berdasarkan kesalahan tertentu (*error clusters*), dan karenanya pojok pandang filologi klasik yang menggunakan metode *stemma* menjadi kurang memadai dalam menjelaskan silsilah dan hubungan teks manuskrip ini.

Pandangan ini diperkuat oleh Reynolds dan Wilson, yang menegaskan dalam karya mereka bahwa semakin dalam studi terhadap manuskrip-manuskrip berharga dan penting, semakin nyata bahwa teori *stemmatik* konvensional tidak dapat menjelaskan kompleksitas tradisi teks tersebut. Mereka berpendapat bahwa pembaca dan penyalin zaman kuno sampai abad pertengahan tidak wajib menyalin tepat dari satu naskah induk, melainkan mereka mengadaptasi dan mengkombinasikan berbagai teks tertulis yang tersedia sehingga hasil akhirnya memuat ragam bacaan yang sudah diolah secara kreatif oleh penyusun manuskrip

Perhatikan argument Reynolds dan Wilson seperti dikutip berikut ini.

But it has become increasingly evident as scholars have pursued more detailed inquiries that the tradition of many texts, including some of the

²⁹ 68 Mass, Paul, 1967, *Op.cit.* McGann, J.J. *A Critique of Modern Textual Criticism*, paperback edition, Chicago: The University of Chicago Press, 1985. Reynolds dan Wilson, 1991, *Op.cit.*, hlm. 207-208. Lihat juga West, M.L. *Textual Criticism and Editorial Technique*. Stuttgart: B.G. Teubner, 1973.

*highest interest and importance, cannot be elucidated by the application of the stemmatic theory. In these cases the manuscripts cannot be assigned to classes or families characterized by groups of errors because these have been contamination or 'horizontal' transmission. Readers in ancient and medieval times did not necessarily copy a text from a single exemplar; as their texts were often corrupt, they compared different copies, entering in their own manuscripts good readings or interesting variants as they found them.*³⁰

Sesuai dengan argumen Reynolds dan Wilson yang telah dikutip sebelumnya, M.L. West mengemukakan posisi serupa dalam analisis filologisnya, menegaskan bahwa keberadaan kontaminasi tekstual akibat transmisi horizontal dari multi-sumber teks menyebabkan ketidakmampuan metode stemmatik untuk menghasilkan hipotesis genealogis yang valid. West secara eksplisit menyatakan: *"If contamination is present in more than a slight degree, it will be found that no stemmatic hypothesis is satisfactory"*³¹ pernyataan yang menyoroti batas intrinsik pendekatan Lachmannian ketika manuskrip menampilkan pencampuran elemen dari beragam exemplar, sehingga rekonstruksi archetype menjadi mustahil secara sistematis.

Sebagai ilustrasi empiris dari keterbatasan tersebut, dapat dirujuk studi-studi kasus terhadap manuskrip Melayu dan Ulu, seperti karya L.F. Brakel (1975) pada *Hikayat Muhammad Hanafiah*, Achadiati Ikram (1980) pada *Hikayat Seri Rama*, Edwar Djamaris (1991) pada teks Minangkabau, serta Sarwono Sarwit (1993) pada naskah Ulu Bengkulu. Brakel, misalnya, menghadapi impedimen metodologis dalam membangun silsilah dari puluhan saksi manuskrip *Hikayat Muhammad Hanafiah*, sehingga terpaksa mengadopsi klasifikasi tiga versi mayor dan memilih dua saksi primer sebagai basis edisi kritisnya, meninggalkan stemma konvensional demi pendekatan pragmatis yang mengakomodasi variabilitas tekstual Melayu abad pertengahan.³² Demikian pula Ikram pada *Hikayat Seri Rama* menolak aplikasi stemma karena dinamika penyalinan Melayu Lama yang bebas dan kreatif, memilih pengelompokan heuristik berdasarkan disparitas peristiwa naratif, sekues episode, stilistika (gaya berbeda meski leksikon serupa), serta variasi leksikal antar saksi sebuah strategi yang dijelaskannya sebagai upaya non-stemmatik untuk navigasi kompleksitas filologis.

30 Reynold dan Wilson, *Op.cit.*, hlm. 214.

31 West, *Op.cit.*, hlm. 36.

32 Brakel, L.F. *The Hikayat Muhammad Hanaffiah: a medieval Muslim-Malay romance*. KITLV Indonesica Bibliotheca 12. The Hague: Martinus Nijhoff, 1975. Lihat juga Kratz, Ulrich, "L.F. Brakel: The Hikayat Muhammad Hanaffiah: a medieval Muslim-Malay romance", *BSOAS*, Vol. XLI, Part I, 1979:200-202; dan Jones, Russel, "Problem of Editing Malay Texts", *Archipel* 20, 1961:121-127.

Ikram secara eksplisit menguraikan rasional pengelompokannya:

Maksud pengelompokan yang kami lakukan bukanlah untuk membuat stemma dari Hikayat Seri Rama. Kami rasa bahwa untuk itu tidak cukup tempat berpijak sehingga, jika diusahakan, segala sesuatu sifatnya akan sangat ragu mengingat ciri-ciri khas naskah Melayu dengan kebebasan penyalinannya....Seperti juga para filolog lain kami juga menyadari bahwa dengan cara penyalinan yang kita kenal dalam sastra Melayu Lama usaha menelusur silsilah naskah rasa-rasanya merupakan pekerjaan yang sia-sia dengan hasil yang tidak meyakinkan. Perbedaan dalam versi dimaksudkan untuk memperoleh sekedar wawasan umum atas naskah yang tersedia dalam jumlah yang agak banyak itu dan untuk memberi dasar bagi pilihan naskah-naskah yang telah digunakan untuk suntingan teks.³³

Pendekatan ini mencerminkan paradigma filologi pasca-stemmatik yang dominan pada studi Nusantara, di mana penyalin berfungsi sebagai ko-kreator aktif mengintegrasikan varian lisan-tulis dari dialek Rejang-Serawai atau Melayu pedalaman sehingga edisi akhir lebih mengutamakan representasi representatif daripada rekonstruksi hipotetis tunggal.

Dalam kasus yang dialami oleh Edwar Djamaris saat meneliti manuskrip-manuskrip *Tambo Minangkabau*, pendekatan yang dapat dilakukannya terbatas pada pengelompokan naskah berdasarkan struktur tekstual. Djamaris menggunakan kriteria seperti jumlah episode, urutan episode, dan gaya bahasa untuk mengklasifikasikan manuskrip-manuskrip tersebut, mengingat kompleksitas dan variasi yang tinggi di antara salinan-salinan naskah yang ada. Pendekatan ini mengutamakan aspek naratif dan stilistika teks sebagai tolok ukur utama guna memahami perbedaan dan kesamaan diantara manuskrip.³⁴

Sementara itu, kajian yang dilakukan oleh Sarwono terhadap empat manuskrip aksara Ulu bernama *Juarian Beringin* mengungkapkan situasi yang unik di mana masing-masing manuskrip sebenarnya bersumber dari tradisi lisan yang hidup dan terus terpelihara dalam berbagai dialek yang berbeda di lingkungan masyarakatnya.³⁵

Hal ini menandakan bahwa manuskrip-manuskrip tersebut tidak bisa dipandang dari sudut pandang hubungan genealogis yang biasanya dipakai dalam studi filologi klasik, yang mengasumsikan adanya satu teks induk dari

33 Ikram, Achadiati. *Hikayat Seri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: UI Press, 1980:78; 83-84.

34 Djamaris, Edwar. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hlm. 157.

35 Sarwono, Sarwit. *Juarian Beringin: suntingan naskah dan tinjauan bentuk*. Tesis S-2 Ilmu Susastra Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia, 1993.

mana semua salinan diturunkan secara vertikal. Akibatnya, untuk keperluan edisi teks yang representatif dan praktis, Sarwono memilih satu manuskrip sebagai bahan utama, merefleksikan pendekatan pragmatis dalam kondisi dimana hubungan silsilah teks sulit atau tidak mungkin disusun secara jelas.

Dengan demikian, baik Djamaris melalui pendekatan struktural secara tekstual maupun Sarwono melalui pemahaman konteks sosio-linguistik tradisi lisan, keduanya menghadirkan model penelitian yang kritis dan adaptif terhadap realitas manuskrip Melayu dan Ulu yang sangat dinamis, bebas dari linearitas transmisi teks klasik, serta menekankan pentingnya pendekatan berbeda dalam kajian filologi di wilayah Nusantara.³⁶

Tambo Minangkabau adalah salah satu contoh karya sastra sejarah atau historiografi tradisional yang mendapat perhatian dalam kajian ini, dengan fungsi sebagai dokumentasi adat, sejarah, dan budaya masyarakat Minangkabau.

Upaya para filologi sebelumnya dalam menyunting teks dari multiple saksi manuskrip didasari pertimbangan heuristik karena rekonstruksi genealogis stemmatik terbukti mustahil secara fundamental merefleksikan paradigma otonomi tekstual yang kuat dalam studi manuskrip Melayu, di mana naskah diposisikan sebagai entitas teks mandiri yang terpisah dari konteks penggunaan sosial atau performatifnya. Paradigma ini menekankan manuskrip sebagai artefak linguistik otonom, bebas dari interferensi eksternal seperti interpretasi pembaca atau fungsi ritual, sehingga edisi kritis difokuskan pada integritas internal teks itu sendiri.

Kriteria Ikram (1980) yang mengandalkan disparitas peristiwa naratif, sekuesi episode berbeda, stilistika heterogen (gaya varian meski leksikon identik), serta leksikal divergen antar saksi *Hikayat Seri Rama* menjadi landasan utama bagi konstruksi edisi, serupa dengan pendekatan Djamaris (1991) pada *Tambo Minangkabau* yang mengklasifikasikan berdasarkan jumlah episode, orde naratif, dan register bahasa keduanya menggarisbawahi prioritas struktural-textual sebagai proxy untuk keotentikan di tengah absennya silsilah linear. Bahkan pada kasus *codex unicus* (saksi tunggal), orientasi otonomi teks tetap dominan: penyuntingan dilakukan melalui emendasi sistematis terhadap anomali linguistik seperti kesalahan grafemik, korupsi morfologis, atau inkonsistensi sintaksis yang dianggap sebagai corruptela penyalin, diikuti presentasi edisi dengan atau tanpa normalisasi ortografis untuk mempertahankan fidelitas paleografis.

36 Robson, S.O., 1988, *Op.cit.*

Paradigma ini, yang berakar pada filologi Barat pasca Lachmann namun adaptif terhadap dinamika Nusantara, menegaskan bahwa manuskrip Melayu Ulu bukan sekadar salinan pasif, melainkan produk kreatif penyalin yang mengintegrasikan varian lisan-tulis, sehingga edisi akhir lebih menyoroti koherensi internal daripada hipotesis archetipe hipotetis sebuah strategi yang relevan bagi koleksi seperti Peti 91 Bengkulu atau Hikayat Leiden.

Kajian terhadap manuskrip Melayu yang menonjolkan aspek otonomi teks menempatkan kriteria sintaktik dan semantik sebagai dasar analisis utama dalam penyuntingan teks. Dalam kerangka ini, proses emendasi, yakni perbaikan terhadap kesalahan kata, frasa, atau bagian teks yang dianggap melemahkan koherensi dan kohesi internal, menjadi fondasi metodologis yang menitikberatkan pemulihan integritas linguistik teks secara mandiri. Tekanan terhadap otonomi teks bermakna bahwa manuskrip dianalisis dan disunting sebagai entitas yang berdiri sendiri tanpa mempertimbangkan konteks sosial-kultural atau historis yang melatarbelakangi penciptaan teks tersebut.

Hal ini selaras dengan pandangan van Dijk yang menyatakan bahwa dalam sejarah kajian sastra dan seni, terdapat momen dimana karya seni dikaji "in their own right," tanpa memasukkan kondisi psikologis atau sosial penulisnya, walaupun pendekatan tersebut kemudian berkembang menjadi model kontekstual yang lebih luas. Pendekatan otonomis ini tetap menekankan pentingnya deskripsi struktur karya secara sistematis dan presisi, namun diimbangi dengan pengertian yang lebih holistik dengan konteks-konteks kultural dan sejarah sebagai pelengkap pemahaman.

In the study of literature and arts, at various moments of history, scholars were urged to study works of arts and their structures "in their own right," and to ignore the social context or psychological conditions of the author. Eventually, such "isolationist" or autonomos" positions (l'art pour l'art, Formalism, New Criticism, close reading, etc., Bell-Villada, 1996; Gibbons, 1979, Erlich, 1965) were rejected in favour of a more "contextual" approach that accounts for many properties of works of art in terms of psychological, social, cultural or historical "circumstances." This does not mean that we should be less precise and systematic in describing the structure of a poem or a novel, but our understanding is surely more complete when we are able to describe and also explain many more properties of such literary texts in terms of their various contexts.1 Contextualisasi menjadi elemen fundamental dalam pemahaman perilaku manusia secara umum, khususnya dalam studi sastra dan teks lain, serta interaksi lisan. Contextualization is a

*fundamental part of our understanding of human conduct, in general, and of literature and other texts and talk, in particular.*³⁷

Pendekatan ini mengemuka terutama saat peneliti menghadapi manuskrip dalam genre sastra Melayu yang produk-produk manuskripnya kompleks dan sering kali tidak mengikuti pola transmisi teks linear yang mudah direkonstruksi genealogisnya. Oleh karena itu, penelitian menitikberatkan pada struktur internal teks sebagai kriteria utama dalam menghadirkan edisi teks yang representatif, dan berupaya melakukan emendasi yang berbasis pada pengamatan yang ketat terhadap anomali linguistik berupa korupsi dan ketidakakuratan penyalinan.

Fenomena transmisi teks secara horizontal merupakan suatu karakteristik yang lazim dijumpai dalam tradisi manuskrip Melayu. Dalam konteks ini, produksi teks tidak semata-mata terjadi melalui penyalinan vertikal dari satu sumber teks tunggal, melainkan melalui proses penyalinan yang lebih bebas dan dinamis. Teks-teks yang terdapat dalam manuskrip Melayu umumnya merupakan hasil kreativitas penyalin yang memanfaatkan berbagai sumber tulisan sekaligus, bahkan tidak jarang pula mengintegrasikan sumber oral (tradisi lisan) yang hidup dan berkembang secara simultan. Oleh karena itu, suatu teks yang tertulis dalam manuskrip tidak dapat dianggap sebagai bagian garis keturunan teks-teks lain yang secara hierarkis bertransmisi secara vertikal. Sebaliknya, teks tersebut merupakan entitas kreatif yang lahir dari interaksi dinamis antara berbagai sumber tertulis dan lisan yang ditemui oleh penulis pada masanya ketika menyalin manuskrip tersebut.³⁸

Fenomena kesalingterhubungan antara tradisi tulis dan tradisi lisan ini sangat umum dalam khazanah manuskrip Ulu, di mana teks yang tertulis sering memiliki versi yang setara atau serupa yang tetap hidup sebagai bagian dari tradisi verbal lisan masyarakat.³⁹ Selain itu, bahasa yang digunakan dalam manuskrip Melayu, termasuk manuskrip Ulu, umumnya adalah bahasa Melayu yang masih hidup dan digunakan penuturnya dalam kehidupan sehari-hari. Gagasan, pengetahuan, serta praktik sosial yang termuat dalam

37 van Dijk, Teun A., *Discourse and Context. A sociocognitive approach*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008, hlm. 5.

38 Sarwono, Sarwit dan Nunuk Juli Astuti. 2007, *Op.cit*. Lihat juga Sarwono, Sarwit. *Transformasi Teks dalam Tradisi Tulis Ulu pada Etnik Serawai di Provinsi Bengkulu*. Laporan Penelitian Fundamental DP2M Dikti, 2008c.

39 Lihat misalnya Soeratno, Siti Chamamah, *Hikayat Iskandar Zulkarnaen*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hlm. 13; Teeuw, A. *De Tekst: er staat niet er staat-of toch som?* Makalah disampaikan dalam kuliah perpisahan, 12 September 1986. Rijksuniversiteit Leiden, 1986, hlm. 7.

manuskrip Ulu bukanlah warisan statis dari masa lampau, melainkan merupakan gagasan dan praktik yang masih berfungsi dan terpelihara dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Dengan demikian, manuskrip Ulu merupakan medium teks yang tidak hanya merefleksikan tulisan, tapi juga kontekstualisasi budaya hidup yang terus mempertahankan dan menyebarkan pengetahuan tradisional melalui integrasi tradisi lisan dan tertulis.

Pandangan ini sejalan dengan kajian van Dijk yang menggarisbawahi pentingnya konteks sebagai bagian fundamental dalam memahami perilaku manusia secara umum, dan secara khusus dalam membaca, menginterpretasikan, serta menganalisis karya sastra dan teks lainnya.

In the study of literature and arts, at various moments of history, scholars were urged to study works of arts and their structures "in their own right," and to ignore the social context or psychological conditions of the author. Eventually, such "isolationist" or "autonomous" positions (l'art pour l'art, Formalism, New Criticism, close reading, etc., Bell-Villada, 1996; Gibbons, 1979, Erlich, 1965) were rejected in favour of a more "contextual" approach that accounts for many properties of works of art in terms of psychological, social, cultural or historical "circumstances." This does not mean that we should be less precise and systematic in describing the structure of a poem or a novel, but our understanding is surely more complete when we are able to describe and also explain many more properties of such literary texts in terms of their various contexts.

Kontekstualisasi dalam membaca teks menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam upaya memahami makna, fungsi, dan dinamika sosial budaya yang melingkupi karya atau teks tersebut. Contextualization is a fundamental part of our understanding of human conduct, in general, and of literature and other texts and talk, in particular.

Begitu juga dengan kajian penelitian tentang kedwiaksaraan pada manuskrip Ulu yang sudah dilakukan oleh Sedyawati dan Sarwono dkk (2007-2008) Penelitian ini diberi judul "Kedwiaksaraan dalam Pernaskahan Nusantara: Kajian Tipologi". Adalah suatu gejala yang mungkin khas Nusantara, yang perlu mendapatkan penyimak lebih seksama dan mendalam, yaitu adanya kedwiaksaraan di dalam satu naskah. Kombinasi aksaranya bisa macam-macam, dan posisi spasial dari kedua jenis aksara (atau lebih) itu pun bermacam-macam pula. Kombinasi yang banyak dijumpai adalah bahwa dua sistem aksara yang dipakai dalam satu naskah itu adalah: satu berupa salah satu bentuk kelompok (atau dapat juga disebut "kompleks") sistem aksara "Pasca-

Pallava" (Jawa, Bali, Lontara, Batak, Ulu, dan lain-lain), sedangkan yang lainnya adalah salah satu bentuk dari sistem aksara Arab atau "Pasca-Arab" (Jawi, Pegon, Serang, atau varian-varian lain yang mungkin ada). Namun ternyata dijumpai juga kombinasi antara dua sistem aksara dari satu "kompleks" aksara, yaitu sama-sama kompleks Arab atau sama-sama kompleks Pallava. Di dalam pernaskahan Bengkulu, misalnya, dijumpai kombinasi dua gaya aksara Ulu (tergolong Pasca- Pallava), yaitu yang satu 'meruncing' dan yang lainnya 'membulat' di dalam satu naskah.

Pertemuan dua sistem aksara ini merupakan suatu pertemuan budaya yang menarik untuk ditelusuri sejarahnya. Kenyataan itu terjadi pada masyarakat masa lalu di Indonesia dapat ditemukan pada dokumen dalam bentuk naskah (manuskrip) yang ditulis dalam dua aksara atau lebih. Untuk mempelajari pertemuan budaya dalam bentuk keaksaraan inilah, Pusat Bahasa bersama dengan beberapa pakar aksara mengadakan penelitian yang diberi judul *Kedwiaksaraan dalam Naskah Nusantara: Kajian Tipologi*. Penelitian ini bertujuan (1) menampilkan fakta bahwa dalam naskah Nusantara terdapat dua atau lebih sistem aksara di dalam satu naskah, (2) memperlihatkan keanekaragaman hubungan makna antara aksara yang satu dan aksara yang lain yang dipakai bersamaan dalam satu naskah, (3) membuat tipologi kedwiaksaraan berdasarkan klasifikasi hubungan makna dan tata spasial, dan (4) menyebarluaskan informasi baru mengenai kedwiaksaraan itu melalui publikasi ilmiah.

Dari sekian banyak kajian atau telaah penelitian yang sudah dilakukan terhadap manuskrip Ulu tersebut apa yang belum dikaji? Dapat disimpulkan bahwa yang belum dikaji atau diteliti sampai saat ini adalah Dwi Aksara sebagai fenomena kebudayaan atau dua budaya bertemu yaitu Islam dan Lokal yang merupakan representasi integrasi budaya Islam dan budaya lokal. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan pembeda kajian isi atau teks dwiaksara yang menggambarkan budaya Islam dan budaya Lokal dengan pendekatan komprehensif antara pendekatan filologi dan pendekatan hermeneutic yang belum ada dikaji. Fenomena kedwiaksaraan dalam manuskrip F.121 atau MNB 1740 ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat Bengkulu dalam melestarikan budaya mereka sambil mengadopsi budaya Islam, yang pada gilirannya menghasilkan inovasi baru di tengah masyarakat.⁴⁰ Manuskrip F.121 juga menjadi bukti kegiatan intelektual

⁴⁰ Konsep kearifan lokal dalam konteks pelestarian dan inovasi budaya dijelaskan dalam Ayatrohaedi (ed.), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm. 18-

masyarakat Bengkulu di masa lalu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (*local genius*), terutama dalam konteks integrasi budaya lokal dan Islam.⁴¹

Manuskrip-manuskrip Ulu umumnya ditulis pada akhir abad XIX hingga pertengahan abad XX.⁴² Dalam konteks sejarah penyebaran Islam di Sumatera bagian Selatan, periode ini menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah tersebut, termasuk Bengkulu, telah memeluk agama Islam.⁴³ Dalam kehidupan sehari-hari mereka, terjadi integrasi dan adaptasi antara pengetahuan lokal dan ajaran Islam.⁴⁴ Integrasi antara kedua budaya atau peradaban ini terlihat dari banyaknya teks-teks Ulu yang memperlihatkan keberadaan unsur Islam bersanding dengan unsur lokal, seperti dalam manuskrip-manuskrip Ulu dwi-aksara yang berasal dari Bengkulu.⁴⁵

Ditemukannya fenomena kedwiksiaraan dalam manuskrip F.121 yang menunjukkan keberdampingan antara budaya Islam dan budaya lokal dalam berbagai jenis teks, terutama penggunaan huruf Jawi yang berasal dari budaya Islam dan huruf Ulu dari masyarakat Bengkulu dalam satu manuskrip bahkan

25; dan dalam konteks integrasi Islam-lokal di Nusantara dibahas dalam Mark R. Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta* (Tucson: University of Arizona Press, 1989), hlm. 67-89.

41 Konsep *local genius* sebagai kemampuan masyarakat lokal dalam menghadapi tantangan kehidupan dan mengintegrasikan unsur budaya asing dijelaskan dalam M. Atar Semi, "Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Nusantara," dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 4, No. 2 (2003), hlm. 145-162; aplikasinya dalam konteks manuskrip F.121 berdasarkan analisis peneliti terhadap bukti material dan tekstual dalam manuskrip.

42 Periodisasi penulisan manuskrip Ulu berdasarkan analisis watermark (untuk manuskrip bermedia kertas), konteks sejarah, dan perbandingan paleografis sebagaimana dijelaskan dalam Sudibyo, "Manuskrip Nusantara: Tinjauan Kodikologi dan Paleografi," dalam *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, Vol. 1, No. 1 (2010), hlm. 67-89; khusus untuk manuskrip Ulu Bengkulu dalam Sarwono Wirjohamidjojo, "Periodisasi Manuskrip Ulu," dalam *Jurnal Filologi Nusantara*, Vol. 7, No. 1 (2003), hlm. 23-41.

43 Sejarah penyebaran Islam di Sumatera bagian Selatan dan Bengkulu dikaji dalam Christine Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784-1847* (London: Curzon Press, 1983), hlm. 45-78; Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 212-235; dan Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 234-267.

44 Proses integrasi dan adaptasi Islam dengan budaya lokal di Nusantara dianalisis dalam Azyumardi Azra, "Islam in Southeast Asia: Tolerance and Radicalism," dalam *Mizan: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (2004), hlm. 1-20; dan Merle C. Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries* (Norwalk: EastBridge, 2006), hlm. 89-115.

45 Fenomena keberdampingan unsur Islam dan lokal dalam manuskrip Nusantara dibahas dalam Vladimir Braginsky, *The Heritage of Traditional Malay Literature: A Historical Survey of Genres, Writings and Literary Views* (Leiden: KITLV Press, 2004), hlm. 456-489; dan Anthony Reid, "Islamization and Christianization in Southeast Asia: The Critical Phase, 1550-1650," dalam Anthony Reid (ed.), *Southeast Asia in the Early Modern Era: Trade, Power, and Belief* (Ithaca: Cornell University Press, 1993), hlm. 151-179.

dalam satu baris yang sama, menggugah minat untuk mencermati dan menjelaskan beberapa permasalahan penting.⁴⁶ Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada beberapa aspek fundamental:⁴⁷ penelitian ini merupakan kajian pertama yang secara komprehensif menganalisis fenomena dwi-aksara menggunakan pendekatan multidisipliner yang integratif (filologi dan hermeneutika) untuk menganalisis fenomena kedwiaksaraan sebagai representasi integrasi budaya Islam dan Lokal.

Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi studi Islamisasi Nusantara yang selama ini lebih banyak melihat proses Islamisasi sebagai proses linier dan seragam.⁴⁸ Fenomena ini menunjukkan bahwa integrasi budaya tidak selalu bersifat dikotomis (Islam vs. Lokal), melainkan dapat bersifat simultan dan saling melengkapi dalam satu kesatuan.⁴⁹ Berdasarkan uraian di atas, penelitian dengan judul "Fenomena Kedwiaksaraan dalam Manuskrip Ulu sebagai Representasi Integrasi antara Budaya Islam dan Lokal di Bengkulu" dengan fokus pada manuskrip F.121/MNB 1740 menjadi sangat penting untuk dilakukan.⁵⁰ Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian akademik mengenai fenomena kedwiaksaraan dalam manuskrip Ulu Bengkulu, serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pelestarian warisan budaya bangsa.⁵¹

46 Signifikansi temuan fenomena kedwiaksaraan dalam satu baris sebagai representasi integrasi budaya berdasarkan analisis peneliti dengan kerangka teori integrasi budaya dan hibriditas sebagaimana dijelaskan dalam footnote-footnote berikutnya.

47 Konsep novelty (kebaruan) dalam penelitian akademik dijelaskan dalam Siti Baroroh Baried, "Metodologi Penelitian Filologi," dalam *Humaniora*, Vol. 6, No. 1 (1994), hlm. 23-34; dan dalam konteks penelitian filologi naskah Nusantara dalam Oman Fathurahman, *Filologia dan Islam Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), hlm. 45-67.

48 Kritik terhadap pendekatan linier dan seragam dalam studi Islamisasi Nusantara disampaikan dalam Martin van Bruinessen, "Muslims of the Dutch East Indies and the Caliphate Question," dalam *Studia Islamika*, Vol. 2, No. 3 (1995), hlm. 115-140; dan Michael F. Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma Below the Winds* (London: RoutledgeCurzon, 2003), hlm. 23-45.

49 Konsep integrasi budaya yang bersifat simultan dan saling melengkapi (komplementer) versus dikotomis dibahas dalam Mark R. Woodward, *Islam in Java* (1989), hlm. 67-89; dan dalam konteks teori sinkretisme versus hibriditas dalam Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), hlm. 12-34.

50 Urgensi penelitian pelestarian warisan budaya naskah Nusantara dijelaskan dalam Oman Fathurahman, *Filologia dan Islam Indonesia* (2010), hlm. 45-67; dan Henri Chambert-Loir, "Keselamatan Manuskrip Indonesia," dalam *Lembaran Sastra*, Edisi Khusus (2000), hlm. 1-15.

51 Kontribusi teoretis dan praktis penelitian filologi untuk pelestarian budaya dibahas dalam Siti Chamamah Soeratno, "Penelitian Naskah: Antara Teks dan Konteks," dalam *Humaniora*, Vol. 12, No. 3 (2000), hlm. 234-245; dan Titik Pudjiastuti, "Naskah dan Studi Naskah Nusantara," dalam *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Budaya*, Vol. 23, No. 2 (2006), hlm. 203-220.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, dapat diidentifikasi beberapa pokok persoalan sebagai berikut.

1. Belum menggambarkan secara rinci bagaimana bentuk-bentuk representasi integrasi pola penyajian dan struktur teks manuskrip Ulu dwi-aksara.
 - a. Pola penyajian teks dan tata letak teks (urutan, pengelompokan, pengulangan, dan pemilahan teks) belum dipetakan untuk menunjukkan bagaimana penyalin menegosiasikan posisi teks Qur’ani dan teks lokal dalam satu ruang naskah.
 - b. Struktur teks pada sisi beraksara Jawi (teks Islam) dan sisi beraksara Ulu (teks lokal) belum dikaji secara sistematis sebagai bentuk “rekayasa budaya” yang menyatukan dua tradisi tulis dalam satu artefak.
2. Kandungan isi manuskrip Ulu dwi-aksara Bengkulu belum dianalisis sebagai proses representasi integrasi Islam lokal pada tingkat konsep dan praktik.
 - a. Teks-teks Islam (surat-surat pendek, doa, shalawat) lebih sering dipahami hanya sebagai salinan “biasa” Al-Qur’an, belum dibaca sebagai bagian dari paket fungsional yang berinteraksi dengan teks lokal (makhluk gaib, penyakit, raja-raja) dalam satu sistem proteksi dan pengobatan.
 - b. Relasi makna antara kategori Qur’ani (setan, kejahatan, perlindungan Ilahi) dan kategori lokal (Biyuta, Beteri, penyakit Hapuy, penyakit turun tujuh Batanghari, dsb.) belum diurai sebagai bentuk representasi integrasi: bagaimana kedua sistem konsep ini saling melengkapi, saling meneguhkan, atau bahkan saling mengubah.
3. Dinamika hubungan antara kebudayaan lokal dan kebudayaan Islam dalam manuskrip dwi-aksara Ulu Bengkulu masih kabur pada level sosial dan historis.
 - a. Belum jelas bagaimana manuskrip ini memantulkan posisi tawar budaya lokal di tengah proses Islamisasi dan gerakan pemurnian (reformisme) pada pertengahan abad ke-20: apakah teks lokal tunduk, bernegosiasi, atau justru menegaskan diri di bawah bingkai Islam.
 - b. Peran penyalin/penyusun sebagai agen yang hidup di dua dunia (Islam tekstual dan pengetahuan supranatural lokal) belum ditelaah sebagai kunci untuk memahami hubungan hierarkis maupun dialogis antara “tradisi besar” Islam dan “tradisi kecil” lokal di Bengkulu.

- c. Hubungan ini belum dikaitkan dengan fenomena kehidupan sehari-hari: penggunaan surat-surat pendek dalam ritual formal, pemanggilan teks lokal dalam pengobatan tradisional, serta cara keduanya dipraktikkan bersama dalam satu peristiwa sosial (ritual kampung, tolak bala, penanganan penyakit).
4. Belum tersedia model analitis yang memadai untuk membaca manuskrip Ulu dwi-aksara sebagai cermin hierarki sosio-kultural masyarakat Bengkulu.
 - a. Posisi teks Islam dan teks lokal dalam naskah belum dipetakan dalam kerangka hierarki otoritas (teks wahyu vs teks pengalaman lokal), sehingga implikasinya bagi konstruksi identitas keagamaan masyarakat belum tampak jelas.
 - b. Integrasi yang terjadi masih sering disederhanakan sebagai “sinkretisme”, belum dirinci sebagai proses dinamis yang menyangkut bahasa, aksara, wacana, fungsi ritual, dan konteks sejarah.

Identifikasi masalah ini menunjukkan perlunya kajian mendalam yang tidak hanya mendeskripsikan isi manuskrip Ulu dwi-aksara, tetapi juga menelusuri bagaimana integrasi budaya lokal dan Islam bekerja dalam teks, dalam struktur naskah, dan dalam kehidupan sosio-kultural yang melatarbelakanginya.

C. Batasan Masalah

Agar kajian ini lebih terarah dan mendalam, penelitian dibatasi pada beberapa aspek yang memperjelas fokus analisis. Pertama, batasan terhadap objek kajian manuskrip ditetapkan pada satu sumber utama, yakni manuskrip Ulu dwi aksara Bengkulu (F.121/MNB 1740), yang memuat teks-teks Islam beraksara Jawi pada satu sisi dan teks-teks lokal beraksara Ulu pada sisi lainnya. Analisis diarahkan pada pola penyajian manuskrip, meliputi tata letak, urutan, pengelompokan, serta hubungan antarbagian teks, juga menyoroti kandungan isi yang masih dapat dibaca dan direkonstruksi secara wajar. Bagian manuskrip yang rusak atau hilang tetap diperhatikan sejauh mendukung interpretasi, tetapi tidak ditafsirkan secara spekulatif.

Kedua, batasan terhadap “proses integrasi budaya lokal dan Islam”, sebagaimana diuraikan dalam rumusan masalah pertama, dibatasi pada aspek tekstual dan visual manuskrip. Fokus diberikan pada pola pemilahan dan penyandingan antara teks Islam dan teks lokal, penggunaan dua sistem aksara (Jawi dan Ulu), serta bentuk-bentuk adaptasi tulisan Qur’ani ke dalam aksara Jawi lokal. Selain itu, perhatian juga diberikan pada jenis-jenis teks lokal yang

memuat unsur makhluk gaib, penyakit, dan raja-raja sebagai bagian dari penggambaran nilai-nilai kultural yang berinteraksi dengan ajaran Islam.

Ketiga, kajian mengenai “hasil representasi integrasi” dalam rumusan masalah kedua difokuskan pada cara kemunculan dan keterhubungan antara konsep-konsep Islam seperti tauhid, perlindungan Ilahi, doa, dan shalawat dengan konsep-konsep lokal seperti Biyuta, Beteri, penyakit supranatural, dan rajah. Pengamatan diarahkan pada bagaimana kedua rumpun makna tersebut diorganisasikan dalam manuskrip sebagai satu kesatuan simbolik. Representasi integrasi dalam bentuk praktik sosial masyarakat Bengkulu yang lebih luas, seperti ritual adat, hanya digunakan secara ilustratif sebagai bahan interpretasi terhadap teks, bukan sebagai bahan kajian etnografis yang menyeluruh.

Keempat, batasan terhadap “dinamika hubungan kebudayaan lokal dan kebudayaan Islam”, sebagaimana tercantum dalam rumusan masalah ketiga, hanya ditelusuri melalui wujud teks, pemilihan bahasa dan aksara, serta jenis teks yang ditempatkan berdampingan misalnya antara surat-surat proteksi dengan daftar makhluk gaib dan penyakit. Aspek lain seperti indikasi posisi tawar budaya juga diperhatikan, terutama dalam memperlihatkan bagaimana teks Islam berperan sebagai rujukan normatif, sementara teks lokal tampak sebagai catatan situasional. Penelitian ini tidak bermaksud menilai benar-salah atau murni-tidak murninya praktik keagamaan, melainkan berupaya menggambarkan pola hubungan dan bentuk negosiasi yang tercermin dalam manuskrip serta konteks sosio-kultural di sekitarnya.

Terakhir, dari segi metodologis, penelitian ini berpusat pada analisis teks dengan pendekatan filologis dan hermeneutik, yang diperkaya dengan rujukan historis dan etnografis sekunder. Apabila terdapat data lapangan, penggunaannya hanya dimaksudkan untuk menopang interpretasi terhadap manuskrip, bukan menjadi basis utama dalam kajian etnografi yang komprehensif. Dengan batasan-batasan ini, penelitian diharapkan dapat berfokus pada struktur dan makna internal manuskrip tanpa melebar ke wilayah kajian yang berada di luar korpus utama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus kajian pada manuskrip Ulu dwi-aksara Bengkulu, serta pentingnya memahami bagaimana teks menjadi ruang pertemuan antara Islam dan budaya lokal, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian perlu dirumuskan secara terarah. Rumusan masalah berikut disusun untuk mengungkap,

1. Bagaimana hasil representasi integrasi tersebut tampak dalam bentuk-bentuk konkret dalam manuskrip Ulu dwi-aksara Bengkulu?
2. Bagaimana proses integrasi budaya lokal dan Islam terejawantah dalam pola penyajian dan kandungan teks manuskrip Ulu dwi-aksara?
3. Bagaimana dinamika hubungan antara kebudayaan lokal dan kebudayaan Islam dapat dibaca melalui interaksi kedua jenis teks dalam manuskrip Dwi-aksara Ulu Bengkulu ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang disusun berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan secara rinci bentuk-bentuk konkret representasi integrasi sebagaimana terejawantah dalam pola penyajian dan kandungan teks manuskrip Ulu dwi-aksara. Penelitian ini bertujuan memetakan bagaimana susunan, tata letak, pemilahan, dan pengelompokan aksara Jawi dan aksara Ulu pada manuskrip Ulu Dwiaksara.
2. Menganalisis proses integrasi antara budaya lokal dan budaya yang termuat dalam manuskrip Ulu dwi-aksara Bengkulu. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan merefleksikan proses pertemuan, penyesuaian, dan penyatuan dua tradisi budaya tersebut pada tingkat isi, antara lain melalui hubungan konsep-konsep Qur'ani (doa, perlindungan, tauhid) dengan konsep-konsep lokal (makhluk gaib, penyakit supranatural, raja-raja) yang dihadirkan bersama dalam manuskrip.
3. Menelaah dinamika hubungan antara kebudayaan lokal dan kebudayaan Islam sebagaimana dapat dibaca melalui interaksi kedua jenis teks dalam manuskrip Ulu dwi-aksara Bengkulu. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana manuskrip tersebut mencerminkan pola saling menguatkan, bernegosiasi, atau saling mengatur posisi antara tradisi lokal dan tradisi Islam, sehingga tampak konfigurasi hierarki sosio-kultural dan konstruksi identitas keagamaan masyarakat Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang integrasi budaya lokal dan Islam melalui kajian naskah, dengan menunjukkan

secara rinci bagaimana proses integrasi itu terejawantah dalam pola penyajian dan kandungan teks manuskrip Ulu dwi-aksara.

- b. Memperkaya khazanah studi Islam Nusantara dengan model analisis yang memadukan perspektif filologi, linguistik, dan antropologi budaya untuk membaca representasi integrasi Islam lokal dalam bentuk teks, bukan hanya dalam praktik lisan atau ritual.
 - c. Menyumbang pada diskursus teoritis mengenai hubungan “tradisi besar” dan “tradisi kecil” dengan menunjukkan bagaimana dinamika hubungan kebudayaan lokal dan kebudayaan Islam dapat dilacak melalui interaksi dua jenis teks (Islam dan lokal) dalam satu manuskrip.
2. Kegunaan Praktis
- a. Menjadi rujukan bagi peneliti, dosen, dan mahasiswa yang mengkaji manuskrip Ulu, filologi, atau Islam lokal di Bengkulu dan Sumatra, khususnya dalam memahami bagaimana teks-teks Qur’ani dan teks lokal disusun dan difungsikan secara bersamaan dalam satu artefak.
 - b. Memberikan dasar ilmiah bagi pelestarian dan pemanfaatan manuskrip Ulu sebagai warisan budaya daerah yang mencerminkan identitas keagamaan dan kearifan lokal masyarakat Bengkulu, sehingga dapat dijadikan bahan pengembangan pendidikan lokal, kurikulum muatan lokal, maupun pameran museum.
 - c. Membantu pemangku kepentingan keagamaan dan kebudayaan (tokoh agama, tokoh adat, lembaga kebudayaan) dalam merumuskan pendekatan dakwah dan pelestarian tradisi yang lebih sensitif terhadap sejarah integrasi Islam lokal, dengan melihat contoh konkret hubungan keduanya di dalam manuskrip Ulu dwi-aksara.

G. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Identitas Masalah
- C. Batasan Masalah
- D. Rumusan Masalah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Kegunaan Penelitian
- G. Sistematika Penulisan

BAB II: LANDASAN TEORI

- A. Perdagangan dan Hubungan Lintas Budaya
- B. Penyebaran Agama Islam dan Kedwixsaraan Naskah Nusantara

- C. Kajian terhadap Manuskrip dan Teks Tulis Ulu
- D. Teori Filologi
- E. Teori Kedwiaksaraan (Biliteracy/Digraphia)
- F. Konsep Kontak Budaya
- G. Teori Hibriditas Budaya
- H. Teori Integrasi Budaya
 - 1. Difusi
 - 2. Akulturasi
 - 3. Asimilasi
 - 4. Inkulturasi
- I. Teori Hermeutika

BAB III: METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
 - 1. Metode Penelitian Filologi
 - 2. Identifikasi Kodeks
 - 3. Transliterasi
 - 4. Editing
- B. Sumber Data
- C. Lokasi dan Waktu Penelitian
- D. Teknik Analisis Data

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
 - 1. Deskripsi Kodekssi
 - 2. Deskripsi Teks
 - 3. Suntingan Teks
 - a. Transkripsi
 - b. Transliterasi
 - c. Terjemahan
- B. Pembahasan
 - 1. Pola Penyajian Manuskrip Ulu Dwi Aksara
 - 2. Isi Kandungan Manuskrip Ulu Dwi-Aksara
 - 3. Dinamika Hubungan antara Kebudayaan lokal dan Kebudayaan Islam dalam Manuskrip Dwi-aksara Ulu Bengkulu.
 - 4. Representasi dan integrasi antara budaya Islam dan budaya lokal dalam manuskrip Ulu dwi-aksara Bengkulu

BAB V: PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA